

**Persepsi Masyarakat Betawi terhadap Ondel-Ondel sebagai Atribut
Pengamen Jalanan di Petukangan Utara Jakarta Selatan**

Choirul Umam¹, Sunengsih Simatupang²

^{1,2}Universitas Kristen Indonesia

choirul.umamm28@gmail.com¹, Sunengsihsimatupang65@gmail.com²

ABSTRACT

One of the typical Betawi arts is Ondel-ondel. Ondel-ondel are large dolls in pairs, made from woven bamboo, wearing masks and palm fiber hair. This research uses intercultural adaptation theory to change the current view of Ondel-ondel which is used as an attribute of busking. This research uses descriptive qualitative analysis methods. Researchers conducted interviews consisting of five informants. The research was carried out purposively, with the aim of obtaining data that could be used in discussions. The conditions set for selecting speakers are the Betawi people who live in the North Petukangan area. The results of research entitled Betawi Community Perceptions of Ondel-ondel as an Attribute of Street Buskers in North Petukangan, South Jakarta. This research has found and extracted information from all data which includes data based on interviews with sources. Four of the five sources that researchers interviewed, of the four sources, had two perceptions, some were positive and negative. This research shows that through interviews consisting of 3 points in the research, the existence of Ondel-ondel buskers in the community, there are those who think positively that it is considered cultural preservation, but there are also those who think negatively that Ondel-ondel buskers on the street are also considered to damage the reputation of Betawi culture. and the presence of Ondel-ondel buskers on the street can disrupt street order.

Keywords: *Betawi, ondel-ondel, image theory*

ABSTRAK

Salah satu kesenian khas dari Betawi adalah Ondel-ondel. Ondel-ondel adalah boneka besar yang berpasangan, terbuat dari anyaman bambu, memakai topeng dan rambut serat sawit. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi antarbudaya agar mengubah pandangan Ondel-ondel saat ini yang digunakan sebagai atribut mengamen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Peneliti melakukan wawancara terdiri dari lima informan. Penelitian dilakukan secara *purposive*, dengan tujuan agar mendapat data yang bisa digunakan dalam pembahasan. Adapun syarat yang ditetapkan dalam pemilihan narasumber yaitu Masyarakat Betawi yang tinggal di wilayah Petukangan Utara. Hasil penelitian yang berjudul Persepsi Masyarakat Betawi terhadap Ondel-ondel sebagai Atribut Pengamen Jalanan di Petukangan Utara Jakarta Selatan. Penelitian ini telah mendapati serta menggali informasi dari semua data-data yang meliputi data berdasarkan wawancara dengan narasumber. Empat dari lima narasumber yang peneliti wawancara, dari empat narasumber tersebut memiliki dua persepsi ada yang menganggap positif dan negatif. Penelitian ini bahwa dengan melalui wawancara terdiri dari 3 point dalam penelitian, keberadaan pengamen Ondel-ondel di tengah masyarakat ada yang beranggapan positif di anggap sebagai pelestarian budaya tetapi ada juga yang beranggapan negatif bahwa pengamen Ondel-ondel di jalan juga dianggap merusak reputasi budaya Betawi, dan keberadaan pengamen Ondel-ondel di jalan dapat mengganggu ketertiban jalanan.

Kata kunci: Betawi, ondel-ondel, teori adaptasi antarbudaya

PENDAHULUAN

Betawi merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, tepatnya di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Suku Betawi memiliki keunikan budaya tersendiri sehingga membedakan Betawi dengan suku lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari bahasa, pakaian, pergaulan, kesenian, dan ragam hiasnya.

Salah satu kesenian khas dari Betawi adalah Ondel-ondel. Ondel-ondel adalah boneka besar yang berpasangan, terbuat dari anyaman bambu, memakai topeng dan rambut serat sawit. Sesuai Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 11 pada tahun 2017, Ondel-ondel juga tercatat sebagai lambang Suku Betawi. Asal muasal keberadaan Ondel-ondel belum bisa dipastikan. Namun, Menurut cerita zaman dahulu, sebuah desa diserang penyakit kulit. Kemudian penduduk membuat orang-orangan sawah yang sangat besar selama upacara. Kemudian arak-arakan keliling desa. Tak disangka penduduk seketika sembuh dari penyakit. Arak-arakan lambat laun menjadi kebiasaan penduduk desa untuk mengusir roh jahat dan penolak musibah. (Muhtarom dkk., 2021 h.172: 182).

Pada tahun 1940-an Ondel-ondel berperan sebagai leluhur atau nenek moyang yang akan selalu menjaga keturunannya atau penduduk desa, perwujudan leluhur sebagai pelindung. Mentalitas masyarakat di masa lalu yang masih mempercayai hal-hal berbau mistis menyebabkan boneka Ondel-ondel digunakan sebagai perantara arwah para leluhur. Hal ini terlihat dari bentuk dan ukuran boneka Ondel-ondel yang memiliki wajah bersisik mengerikan dan rambut panjang acak-acakan, yang ukurannya lebih besar dari boneka Ondel-ondel saat ini (Putranto, 2020: 37). Boneka Ondel-ondel kini terlihat lebih bersahabat tanpa menggunakan cakar, dan penampilannya lebih mirip manusia.

Teater Betawi adalah pertunjukan yang menampilkan lakon atau cerita dan ada empat jenis lakon yaitu teater pidato, teater bisu, teater karakter dan tater wayang. Petunjukan Ondel-ondel sudah ada sejak sebelum penyebaran Islam di Jawa. Pada awalnya masyarakat Betawi menyebutnya Barongan yang berasal dari kata "bersama", kata tersebut berasal dari ajakan Betawi "Ayo menari bersama".

Namun Ondel-ondel juga sering disebut dengan Barongan, ketika artis Betawi Benyamin Sueb (Almarhum) menyanyikan Ondel-ondel. Namun, Benyamin tak berniat mengubah nama boneka Betawi itu. Namun Barongan berganti nama menjadi Ondel-ondel tidak lama setelah lagu-lagu ciptaannya populer di pasaran (Putranto, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti meneliti judul "Persepsi Masyarakat Betawi terhadap Ondel-ondel sebagai Atribut Pengamen Jalanan di Petungkang Utara, Jakarta Selatan" karena sekarang yang peneliti lihat Ondel-ondel sudah tidak lagi sakral, namun sekarang O-ndel-ondel ada dimana mana, dan memanfaatkan budaya Betawi untuk mencari uang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pemerintah Kota DKI Jakarta supaya Ondel-ondel harus di berdayakan karena pengamen Ondel-ondel, bisa merusak budaya Betawi sendiri dan mengenal Ondel-ondel adalah sebuah icon seni budaya yang harus dilestarikan maka tidak sepatasnya jika dijadikan sebagai alat untuk mengamen.

Berdasarkan fokus penelitian dari penelitian yang diusulkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap atribut pengamen Ondel-ondel di Petukangan Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang tujuannya untuk memberikan gambaran tentang suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa dan realita secara luas dan mendalam yang mengandalkan data berupa teks.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini, karena peneliti ingin menjelaskan penelitian dalam suatu masyarakat dengan dijabarkan dalam kata-kata yang deksriptif.

Metode penelitian pada skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif menurut I Made Wirartha (2006: 155) adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Metode penelitian pada jurnal ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan terdiri dari lima informan yang merupakan masyarakat Betawi. Data sekunder yang peneliti dapat berdasarkan dari jurnal atau literatur yang berhubungan dengan Ondel-ondel Betawi.

Teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data agar memperoleh hasil yang valid adalah teknik analisis. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan dua tipe coding; open coding dan selective coding. Open coding memungkinkan penemuan baru dan fleksibilitas dalam memahami data kualitatif, sementara selective coding mengklasifikasikan konsep atau tema yang berkaitan dengan pernyataan penelitian. Dengan demikian, proses coding memungkinkan transformasi data mentah menjadi data yang lebih konseptual dan memudahkan klasifikasi hasil data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dilakukan oleh peneliti di lapangan mengenai penelitian ini pengamen Ondel-ondel dengan keberadaannya di jalan dengan sepasang Ondel-ondel dan membawa alat musik rekaman gerobak kecil yang didorong dengan jumlah pengamen yang cukup banyak dua-sepuluh orang terdiri dari anak kecil hingga orang dewasa dinilai tidak sesuai aturan yang ada, telah meresahkan, kurang enak dipandang dan telah mengganggu pengguna jalan lain, sehingga dinilai telah merusak nilai budaya yang ada padanya. Namun dibalik itu empat dari lima narasumber masyarakat Betawi memiliki jawaban di keduanya ada yang menilai positif dan ada yang menilai itu negatif. Persepsi menilai bahwa keberadaan dinilai positif, karena bisa mengenalkan budaya Betawi pada generasi penerus yang belum mengetahui

Ondel-ondel secara langsung yang sekarang sudah mulai terlupakan oleh zaman, bahkan masyarakat menganggap dengan adanya pengamen Ondel-ondel ini untuk melestarikan budaya kesenian Betawi agar tidak punah. Adapun yang menilai dari persepsi negatif, bahwa pengamen yang menggunakan Ondel-ondel dianggap merusak reputasi budaya Betawi, bahkan adanya pengamen Ondel-ondel dapat mengganggu kertetiban jalanan. Namun Penjelasan didasarkan pada hasil wawancara antarpeneliti dengan key informan dalam penelitian ini adalah peneliti kebudayaan Betawi, serta masyarakat Betawi. Dengan alasan mereka dapat memberikan informasi atau keterangan data sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Yang dipaparkan adalah mengenai persepsi masyarakat Betawi terhadap Ondel-ondel sebagai atribut pengamen jalanan di Petukangan Utara Jakarta Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari jurnal ini dengan melalui wawancara kepada masyarakat Betawi, serta budayawan Betawi, mengenai persepsi budaya Betawi dengan adanya pengamen Ondel-ondel terdiri dari tiga poin dalam penelitian, yaitu; faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab mengapa Ondel-ondel dijadikan sebagai alat mencari nafkah. Bahwa keberadaan pengamen Ondel-ondel di tengah masyarakat tidak selalu dianggap negatif tetapi juga dinilai dan dirasakan positif. Keberadaan pengamen Ondel-ondel di jalan juga dianggap sebagai pelestarian kesenian budaya Betawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. R. (2008). Akulturasi Budaya Betawi dengan Tionghoa: Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah.
- Badu, M. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Fungsi Badan Permusyawaratan Desa (BPD) di Desa Tanamawau Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 8(1), 24-28.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Ellingsworth, Huber W. (1988). "A Theory of Adaptation in Intercultural Dyads" dalam Young Yun Kim & William B. Gudykunst (eds). *Theories in Intercultural Communication*. Sage Publications. Newburry Park.
- Fauziah Anna, I. B. (2002). *Indonesian Heritage Amazing Stories of Provinces*. Pustaka Lebah.
- Gallois, C., Giles, H., Jones, E., Cargile, A. C., & Ota, H. (1995). *Accommodating Intercultural Encounters: Elaborations and Extensions*. In *Intercultural Communication Theory* (pp. 115-147). SAGE Publications Ltd.
- Kawulur, J. N. B., & Amanda, S. (2013). Perancangan Kesenian Ondel-Ondel dalam Buku Ilustrasi Anak. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 6(2), 21-28.
- Khadijah, K. (2018). Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Madura dan Etnis Dayak di Desa Basawang Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 2(1), 100-110.

- Kriyantono, R. (2014). Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik. Kencana.
- Liliweri, M Alo. (2013). Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Pustaka Pelajar.
- Majid, A. N., & Ikhwan, M. (2018). Visualisasi Film Dokumenter Potret Pergeseran Fungsi dan Penggunaan Ondel-Ondel Betawi. *PANTAREI*, 2(2).
- Manalohanda. (1988). Tanjidor: Sebuah Tantangan Budaya Lokal Betawi.
- Moleong, L. J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, H., Arsandi, I., Kurniasih, D., Widia, N., & Sulaeman, S. (2021). Perubahan Budaya Jakarta: Lunturnya Nilai-Nilai Kesenian Ondel-Ondel Betawi di Era Globalisasi: Jakarta Cultural Changes: The Following of Ondel-Ondel Betawi Arts Values in The Era of Globalization. *Etnorefika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(2), 172-182.
- Munfaridah, A. K. (2013). *Hubungan Antara Persepsi terhadap Himbauan Tertib Lalu Lintas dengan Perilaku Disiplin Berlalu Lintas pada Pengendara Sepeda Motor di Kecamatan Kebomas, Gresik*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Paramita, S. (2019). Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel pada Masyarakat Betawi Modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1).
- Pradipta, B. (2005). Posisi Budaya Betawi dalam Kehidupan Global: Betawi Hebat dan Pentolan. Jakarta: Betawi Punye Gaye, PSB-UNAS dan Dinas Dikmenti Prov. DKI Jakarta, 1(1), 1-10.
- Purwanti, P., Utomo, T., Indrayani, E., & Fatah, M. (2020, January). Persepsi Pengunjung terhadap Pengelolaan Wisata Edukasi "Mangrove Pancer Cengkong" di Kabupaten Trenggalek. In *Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Kelautan* (Vol. 8, No. 1, pp. 98-103).
- Putranto, R. (2020). Transformasi Kesenian Ondel-Ondel Betawi (Studi Kasus Kampung Betawi, Jagakarsa, Jakarta Selatan). UIN Jakarta.
- Rosyadi, R., & Sucipto, T. (2006). Profil Budaya Betawi. Dalam Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sagala, Syaiful. (2013). Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan. Alfabeta.
- Simanjorang, E. F. (2015). Persepsi Pemirsa terhadap Citra Orang Betawi melalui Sitkom Bajaj Bajuri. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 1(1).
- Spinks, N., & Wells, B. (1997). Intercultural Communication: A Key Element in Global Strategies. *Career Development International*, 2(6), 287-292.
- Wirartha, I. M. (2006). Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi/I Made Wirartha; editor, Dhewiberta Hardjono. ANDI.
- Zaharna, R. S. (2000). Intercultural Communication and International Public Relations: Exploring Parallels. *Communication Quarterly*, 48(1), 85-100.